

PROSESI DAN MAKNA TARIAN *CAKALELE* KAMPUNG ADAT RATU (DWIWARNA) KECAMATAN BANDA NAIRA

NAJIRAH AMSI

*Dosen Pendidikan Sejarah, STKIP Hatta-Sjahrir.
Email: amsinajirah@gmail.com*

RAFITA MUHAMAD

*Sarjana Pendidikan Sejarah, STKIP Hatta-Sjahrir.
Email: rafitamuhammad14@gmail.com*

ABSTRAK

Kepulauan Banda yang dikenal sebagai negeri rempah menyimpan kekayaan alam dan budaya yang beragam. Keragaman Budaya dapat ditemukan disetiap desa atau negeri. Salah satu yang paling menarik adalah tarian cakalele Kampung Adat Ratu. Kampung adat ratu merupakan kampung adat yang berbeda dengan kampung adat lainnya, karena merupakan satu-satunya kampung adat yang menunjukkan kekuatan gander, yaitu Ratu (perempuan). Olehnya itu, penelitian ini hadir untuk menelaah prosesi cakalele dan makna Kampung Adat Ratu di Desa Dwiwarna, Kecamatan Banda. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (penelitian secara alamiah) yang bertujuan untuk sebuah tinjauan historis tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira. Subjek penelitian ini adalah para Informan yang mengetahui proses Tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Banda Naira. Prosedur penelitian yaitu heoristik, kritik, interpretasi, dan histiografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memilih informan yang dianggap dapat dipercaya serta paham dengan maksud permasalahan yang di teliti. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari historis tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) adalah tarian *Cakalele* merupakan tarian perang. Pada umumnya di Kecamatan Banda adalah sebuah tarian yang bernuansa kepahlawanan, dari masing-masing Negeri Adat mempunyai Tarian *Cakalele* dan Tarian tersebut mempunyai berbagai model dan jenis dalam penampilannya itu berbeda-beda tetapi pada prinsipsinya sama yang membedakannya ialah dari gaya dan pertunjukannya. Ada sebelas prosesi dalam Tarian *Cakalele* Tarian Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) yaitu rapat atau musyawara, putar tempat siri permisi, bawa tempat siri, persiapan alat, putar jaster/mahkota, potong bambu untuk gapura, putar tempat siri besar, potong bambu untuk *Cakalele*, buka puang, hari H dan tutup Kampung. Dengan sejarah Tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira: Sebuah Tinjauan Historis.

Kata kunci : *Tarian Cakalele, Kampung Adat, Prosesi, Makna*

PENDAHULUAN

Tari *Cakalele* adalah tarian Tradisional sejenis tarian perang yang berasal dari daerah Maluku. Aveling dalam Farid (2020) menyebutkan bahwa asal-muasalnya dari tradisi perang “saling potong kepala” antar desa dan pulau-pulau di Maluku. Tujuannya untuk menunjukkan kewibawaan *Clan*, suku, warga desa, dan sebagai bukti otoritas kekuasaan atau yang paling hebat (Farid, 2020:60).

Tari *Cakalele* ini kemudian meluas ke daerah-daerah sekitar, karena pengaruh kerajaan pada saat itu. Pada masa sekarang ini, tarian *Cakalele* tidak lagi di fungsikan sebagai tarian perang, namun lebih sering di tampilkan untuk acara yang bersifat pertunjukan maupun perayaan adat. Bagi Masyarakat, tari *Cakalele* dimaknai sebagai wujud apresiasi dan penghormatan masyarakat terhadap para Lelehur atau Nenek Moyang mereka. Selain itu tarian ini juga menggambarkan jiwa masyarakat Maluku yang pemberani dan tangguh, Hal tersebut bisa dilihat dari gerakan dan ekspresi para Penari saat menarikan tari *Cakalele* ini.

Salah satu keunikan dari *Cakalele* yang ada di Banda Naira khususnya Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) dengan Maluku pada umumnya adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh tarian *Cakalele* yang itu di tunjukan pada kostum dan pernak-pernik budaya yang melekat pada penari *Cakalele*. Jika penari *Cakalele* di wilayah Maluku lainnya pada umumnya hanya menggunakan kain berwarna merah dan bertelanjan badan maka di Banda Naira yang tampak justru adalah pakaian lengkap dan tertutup rapi dengan warna warni dan corak yang sangat ceria. Disnilah urgensi riset ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif. Menurut Moeloeng (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian ini awalnya direncanakan tanggal 25 Juni sampai pada 25 Agustus 2019. Namun, karena adanya agenda pelaksanaan ritual buka kampung di kampung Dwiwarna sehingga penelitian ini tertunda sampai pada tanggal 11 Oktober 2019.

Dilakukan pada Desa Dwiwarna Kepulauan Banda Naira. Subjek penelitian ini adalah para Informan yang mengetahui proses tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Banda Naira.

Prosedur penelitian adalah heuristik, kritik sejarah, interpretasi, histografi. Data dan sumber adalah data primer berupa hasil rekaman wawancara dan data sekunder berupa dokumen/ arsip-arsip yang dimiliki oleh lembaga atau seseorang yang menjadi subjek peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini Menggunakan penelitian yang berorientasi kualitatif, dalam hal ini penelitian akan memilih informan yang dianggap dapat dipercaya serta paham dengan maksud permasalahan yang diteliti (Sutopo, 1988: 24).

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution: 1996).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Ratu

Kampung Adat Ratu merupakan bagian dari wilayah Desa Dwiwarna, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Desa ini berada di Banda Naira terletak di Kepulauan Banda, luas wilayah desa Dwiwarna $\pm 2,7$ km, berbatasan sebelah utara dengan Negeri Rajawali, sebelah selatan dengan teluk Banda Besar, sebelah barat dengan Negeri Nusantara, sebelah timur dengan Negeri Kampung Baru. Tingkat kemiringan pada Desa Dwiwarna adalah daratan rendah, pendidikan dalam Desa tersebut terdiri dari 8 sekolah. Selain itu Desa Dwiwarna dulunya menjadi pusat Pemerintahan VOC, meskipun kental dengan Kolonial namun Adat Rakyatnya tetap terjaga atau tidak hilang (Profil Desa Dwiwarna tahun 2018).

Menurut sejarah lisan (hasil wawancara orang adat) Kampung Adat Ratu memiliki 4 orang bersaudara: (1) Nusantara (Namasawar), (2) Pulau Ay, (3) Selamon, (4) Dwiwarna (Ratu). Namun, Ada versi lain (orang tua adat namasawar) menjelaskan kampung adat ratu mempunyai 5 saudara, yaitu; Raja Maulana Kun Faiyakun (Lewetaka), Raja Maulana Rasudin (Waer), Raja Maulana Safiuddin (Selamon), Raja Maulana Sahiudin (Rosengging), dan Nerr

Boi Rattan (Dwiwarna).

Dari kedua versi tersebut dapat diketahui bahwa adat yang dimiliki orang Banda mencirikan kekayaan dan ragam budaya yang berbeda tetapi saling melengkapi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya itu bersifat relative dalam istilah antropologi disebut relativitas kebudayaan.

Prosesi Cakalele Kampung Adat Ratu

Prosesi tarian Cakalele Kampung Adat Dwiwarna Sebelum tarian Cakalele di lakukan ada 11 prosesinya yaitu : (1) Rapat atau musyawarah, (2) Putar tempat sirih permisi, (3) Bawa tempat sirih, (4) Persiapan alat-alat, (5) Putar jaster/ Mahkota, (6) Potong bambu untuk gapura, (7) Putar tempat sirih besar, (8) Potong bambu untuk Cakalele, (9) Buka puang, (10) Hari H dan (11) Tutup kampung.

Makna Ritual yang terdapat pada tarian Cakalele Kampung Adat Dwiwarna

1. Rapat biasanya dilakukan sebelum menjelang *Cakalele* , tujuh hari sebelum di laksanakan persiapan putar tempat sirih seperti pengambilan daun kelapa muda (tumbak kelapa), rapat atau musyawarah biasanya di hadiri tokoh-tokoh Adat, tokoh Agama, dan tokoh masyarakat.
2. Putar tempat sirih permisi artinya putar tempat sirih meminta ijin dari pada Nenek Moyang. Dilakukan satu hari sebelum diantarkan ke tempat keramat
3. Bawah tempat Sirih khususnya kampung Adat Ratu ada 4 tempat yang di anggap keramat yaitu :
4. Persiapan alat-alat artinya sebelum *Cakalele* biasanya mama Orlima menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak *Cakalele* misalnya dari pakaian, sampai pada atribut yang di pakai di badan hingga Alat yang di gunakan pada Tarian *Cakalele* tersebut.
5. Putar jaster atau mahkota yang di gunakan di kepala Hulubalang dan Malesi di lakukan sore hari, dalam proses pemutaran jester atau mahkota yang hanya di perbolehkan masuk di dalamnya yaitu peserta *Cakalele*, mama lima, dan bapa lima, dalam proses berlangsung di larang beribut, dalam proses tersebut harus dalam suasana diam dan tenang.

6. Potong bambu yang pertama untuk gerbang, pengambilan daun kelapa, mayang kelapa. Proses ini di lakukan satu hari sebelum menjelang buka puang
7. Putar tempat siri besar (1 buah tempat sirih) tempat sirih ini disimpan di rumah kampung, dan apabila ada *Cakalele* diluar rumah kampung tempat sirih tersebut dibawah mengikuti *Cakalele*.
8. Proses Buka puangyang dilakukan pada malam hari atau dalam kehidupan sehari-hari untuk laki- laki seperti sunatan, sedangkan untuk perempuan proses melahirkan, sehingga pada proses ini tidak di perbolehkan orang atau pengunjung untuk masuk yang hanya boleh masuk yaitu bapak lima, bapak orang tua, dan mama orang tuaadat, setelah proses buka puang selesai barulah di perbolehkan untuk masuk dan melihatnya.
9. Hari H atau hari *Cakalele* pada hari ini *Cakalele* bisa di laksanakan pada rumah kampung atau bisa juga pada tempat lain (sesuai permintaan).
10. Tutup kampung artinya penutupan untuk kegiatan *Cakalele* pada hari itu semua yang berhubungan dengan *Cakalele* selesai, mulai dari pelepasan atribut *Cakalele* sampai pada tiang bendera, gerbang, dan pelepasan bendera-bendera yang di hiasi pada Rumah Adat.
11. Tutup Kampung artinya penutupan untuk kegiatan *Cakalele* pada hari itu semua yang berhubungan dengan *Cakalele* selesai, mulai dari pelepasan atribut *Cakalele* sampai pada tiang bendera, gerbang, dan pelepasan bendera-bendera yang di hiasi pada Rumah Adat.

Waktu yang di gunakan selama proses buka Kampung hingga selesai yaitu 22. hari, dalam 22 hari tersebut di lakukan:

1. Jumat, 13 September 2019. Di laksanakan Rapat yang di hadiri oleh Staf adat, kegiatan rapat ini mengawali kegiatan atau proses tarian *Cakalele*
2. Jumat, 20 September 2019. Pengambilan daun kelapa muda dalam Adat di sebut dengan (tumbak kelapa)
3. Sabtu, 21 September 2019. Putar tempat sirih permisi 4 buah
4. Minggu, 22 September 2019. Bawa tempat sirih ke empat tempat keramat sepulang dari bawa tempat sirih sorenya di lakukan latihan

Cakalele sampai pada tgl 28 September 2019

5. Minggu, 29 September 2019. Putar jester atau mahkota
6. Senin, 30 September 2019. Lakukan persiapan seperti tiang tiang pada gerbang
7. Selasa, 1 Oktober 2019. Pengambilan bambu, mayang kelapa, dan daun kelapa untuk buka puang
8. Rabu, 2 Oktober 2019. Prosesi buka puang yang di lakukan pada malam hari
9. Kamis, 3 Oktober 2019 . Hari H atau hari *Cakalele*
10. Jumat, 4 Oktober 2019. *Cakalele* tiang bendera
11. Sabtu, 5 Oktober 2019. Tutup *Cakalele* atau tutup kampung atau di sebut juga dengn *Cakalele* potong tiang bendera, pada hari itu semua yang di pasang pada Kampung Adat di lepas mulai dari gapura, bendera-benderadaun-daun kelapa yang di hiasi pada alat musik yang di gunakan pada saat *Cakalele* di lepas semua.

Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu

Pada kampuang adat ratu terdapat Tarian *Cakalele* yang disebut juga tarian perang dalam melawan penjajah, dalam tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu di iringi dengan dua tarian yang biasanya di tarikan sebelum dan sesudah tarian *Cakalele* yaitu tari mai-mai dan tari lusi, tari mai-mai diartikan sebagai tari meminta doa restu dari orang tua untuk keluar perang, kemudian barulah tarian *Cakalele* atau tari perang, sesudah tari *Cakalele* di lanjutkan dengan tari Lusi atau tari kemenangan atau tari sambutan orang yang pulang *Cakalele* atau pulang perang. Tarian *Cakalele* kampung Adat Ratu terdiri dari lima orang yaitu: 2 Kapitan, 1 Hulubalang, dan 2 Malesi

Tarian *Cakalele* Kampung Ratu juga biasanya para penari *Cakalele* didandankan seperti wanita menggunakan bedak dan bibir yang berwarna merah, akan tetapi warna bibir yang merah itu bukanlah dari warna lipstick tetapi dari yang namanya *sirih lele* yaitu terdiri dari daun sirih, pinang, dan kapur yang di gulung dengan daun sirih dan di makan atau di kunyah untuk pewarnah bibir. Dalam tarian *Cakalele* juga menggunakan atribut yang membedakan antara kapitan, malesi, dan hulubalang, yang membedakan dari warna pakaian, asesoris yang di pakai sampat pada alat perang yang di

gunakan.

1. Atribut Kapitan

Yang di pakai oleh kapitan yaitu untuk pakaian dalam menggunakan baniang setelah itu pakaian luar menggunakan juba atau pakaian *Cakalele*, warna pakaian yang di pakai kapitan untuk baju berwarna merah, celana warna biru, salempang warna biru, ikat pinggang warna biru, dan rim pinggang yang terbuat dari logam, kedua tangan memegang dua buah satu tangan berwarna putih, dengan sebagai perhiasan kapitan menggunakan dua buah gelang emas Belanda atau besi putih, satu buah kapsete yang di atasnya di hiasi satu buah burung Cendrawasih, satu buah sunting, satu buah tumbak, dan satu buah parang.

2. Atribut Hulubalang

Pakaian dalam Baniang, kemudian di lapsi dengan juba atau baju *Cakalele*, warna pakaian yang di pakai untuk baju berwarna hitam, celana warna merah, salempang oranye, dan ikat pinggang warna oranye, dengan rim pinggang yang terbuat dari logam, dengan tangan yang untuk perhiasan dua buah gelang emas, dan memegang dua buah sapu tangan yang berwarna putih, satu buah ranti dalam adat di sebut (pawang) satu buah sunting, di kepalanya di hiasi jester atau mahkota yang sebelah kirinya terdapat burung Lusi, satu buah salawaku dan satu buah parang.

3. Atribut Malesi

Pakaian dalam Baniang kemudian pakai juba atau pakaian *Cakalele*, untuk pakaian baju berwarna merah muda, celana merah, salempang hijau dan ikat pinggang warna hijau, di lengkapi dengan rim yang terbuat dari logam untuk perhiasan satu buah sunting, di tangannya di memakai dua buah sapu tangan berwarna putih kepala di hiasi jester atau mahkota dan di sebelah kiri di hiasi satu buah burung Cendrawasi, satu buah salawaku, dan satu buah parang.

Alat musik yang di gunakan untuk tari *Cakalele* tiwal, gander dan gong sembilan, tetapi kalau masih latihan alat musik yang hanya di gunakan hanyalah menggunakan tiwal, dan gander berbeda dengan hari *Cakalele*.

Dalam tarian *Cakalele* kampung Ratu jenis gerakan yang sering di

bawakan hanyalah lima jenis gerakan, menurut orang tua dulu ada banyak gerakan dalam tarian *Cakalele* tetapi yang hanya di ajarkan yaitu lima gerakan: gerakan terbang, gerakan pikul, gerakan jumpot, gerakan pikul biasa, gerakan biasa. Ada pula dua gerakan yang di larang dalam tarian *Cakalele* apabila gerakan yang di tarikan tersebut pada saat itu ada saudara Adat yang sama-sama buka kampung yaitu gerakan *slep tumbak*, gerakan loncat seperti burung baikole.

Dari hasil wawancara dengan “Orang Adat Ratu”, Bapak Adam Umar pada tanggal 08 Oktober 2019, mengatakan bahwa kain yang diikat pada bambu *Cakalele* namanya “kain Patola”, yang di ikat juga tidak hanya di ikat begitu saja tetapi ada lima lipatan yang di ikat lima lipatan tersebut melambangkan lima waktu sholat, kain itu juga melambangkan kemenangan, kain patola juga melambangkan Adat dan tiang bambu melambangkan Agama sehingga menjadi satu tiang yang kokoh dan di tancapkan menjadi kesatuan yang tegak, di lihat dari satu tiang bambu *Cakalele* terdiri dari 17 buku, 12 buku tidak menggunakan daun dan 5 ruas pakai daun. 12 ruas mengartikan jumlah rakaat satu hari sholat dan 5 mengartikan 5 waktu sholat dalam sehari, dalam tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu juga terdiri dari 3 *Cakalele* yaitu: *Cakalele* biasa pada umumnya, *Cakalele* tiang bendera, dan terakhir *Cakalele* cabu tiang bendera. *Cakalele* pertama artinya tari perang, *Cakalele* tiang bendera biasanya di sebut dalam adat *Cakalele* salwir dan *Cakalele* cabu tiang bendera artinya *Cakalele* penutupan atau kemenangan sudah berakhir.

Jarak tiang *Cakalele* dari satu tiang ke satu tiangnya yaitu mempunyai jarak tiga langkah untuk ukuran dewasa. Adapun arti dari pasir putih yang di taru pada tiang *Cakalele* dan rumah adat yaitu sebagai lambang dari karpet merah, kemudian arti burung yang di pakai pada kepala personil *Cakalele* melambangkan kejayaan atau pangkat orang yang Berjaya atau orang kaya, pada jester personil *Cakalele* juga terdapat 5 lipatan yang artinya 5 waktu sholat sama dengan kain patola, sampai pada ikat pinggang personil *Cakalele* semua di hitung lima lipatan. Tarian *Cakalele* tidak dapat keluar sebelum di adakan diskusi dari para orang tua-tua adat untuk memilih hari yang baik sebab tarian *Cakalele* merupakan tarian perang.

Selain pernak-pernik budaya yang unik, *Cakalele* juga sarat dengan nilai-

nilai spiritual. *Cakalele* bahkan bisa dikatakan sepenuhnya bersifat magis dan sakral. Beberapa sejarawan mengartikan *cakalele* serupa dengan “atraksi kerasukan roh”. Kata *caka* diartikan hantu, roh, *suanggi* (serupa arwah penyihir). Sementara *lele* diartikan “marah” atau “mengamuk”. Ritual *Cakalele* jenis ini tampaknya memerlukan bantuan "roh" untuk dirasuk kedalam jiwa dan badan manusia dengan tujuan membangkitkan keberanian saat melawan musuh.

Namun makna spiritual dalam tarian *Cakalele* Banda tidaklah tunggal, melainkan diinterpretasikan dengan sangat beragam. Menurut Farid (2020) dalam bukunya berjudul *Tana Banda*, beberapa tokoh Banda menafsirkan “roh” dalam *Cakalele* Banda bukanlah roh hantu (*suanggi*) melainkan roh para datuk atau tokoh yang terbunuh di masa kolonial. Sebelum atraksi dilakukan diwajibkan mengunjungi beberapa makam (kuburan) tertentu yang dianggapnya keramat (suci). Maka tarian *Cakalele* yang dilakukan sesungguhnya bertujuan untuk sebuah “pencarian” terhadap jasad-jasad yang hilang, atau mereka yang mati terbunuh tanpa jejak. Pada tiang-tiang bamboo yang berdiri tegak terdapat seikat kain merah menyimbolkan luka dari bagian-bagian tubuh yang terpotong. Inilah alasan mengapa para penari saat melakukan atraksi dilarang mengucap sepatah katapun dari mulut mereka.

KESIMPULAN

Secara Historis Tarian *Cakalele* adalah tarian perang, pada masa sekarang ini tarian *Cakalele* tidak lagi difungsikan sebagai tarian perang melainkan tari penyambutan tamu. Tarian ini sering di tampilkan di berbagai acara budaya dengan ciri khas Ratu yang melambangkan seorang perempuan dengan pakaian yang cerah, riasan gincu dan celak mata dan payung untuk melindungi diri dari sinar matahari.

Di kampung Adat Ratu juga terdapat 11 ritual yaitu: (1) Rapat atau Musyawarah (2) Putar tempat sirih permisih, (3) Bawah tempat sirih, (4) Persiapan alat-alat, (5) Putar jaster / Mahkota, (6) Potong bambu untuk gapura, (7) Putar tempat siri besar, (8) Potong bambu untuk *Cakalele*, (9) Buka puang, (10) Hari H, (11) Tutup kampung.

Dalam ritual *cakalele* Kampung Adat Ratu terdapat banyak makna salah satunya makna pada tiang bendera *cakalele* yaitu jumlah *buku* (ruas), 17 ruas

dalam Islam mengartikan jumlah rukun Sholat dalam sehari, dan 5 buku dalam Islam mengartikan lima waktu Sholat dalam sehari.

Dalam konteks spiritualitas, tarian Cakalele sesungguhnya mengandung pesan penting bagi generasi Banda hari ini untuk tidak mudah pantang menyerah dan putus asa, sebagaimana keberanian para leluhur mereka di masa lalu. Namun dalam konteks seni pertunjukan, Cakalele adalah bukti “kecerdasan kultural” para datuk dalam memaknai fenomena dan peristiwa yang mereka alami yang hakikatnya adalah sebuah sikap protes terhadap kekejaman penjajah yang dikemas dalam performa yang unik dan atraktif (Farid, 2020:62).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des. 2000. *Sejarah Maluku, Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*. Dian Rakyat: Jakarta
- _____. 2002. *Bersama Hatta, Sjahrir, Dr. Tjipto, dan Iwa Kusuma Sumantri di Banda Naira*. Dian Rakyat: Jakarta
- _____. 2007. *Sejarah Banda Naira*. Penerbit Pustaka Bayan, ISBN 979-3766-05-0 Malang
- Farid, Muhammad. 2020. *Tanabanda: Esai-Esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Banda Naira*. Penerbit Sintesa Propehtica, Yogyakarta
- _____. 2020. *Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira*. KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, LLDIKTI Wilayah XII Ambon, Volume 1, Nomor , Oktober 2020
- _____. 2017. *Studi Masyarakat Banda Naira: Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira, Volume 3, Februari 2017
- Maleong, J.Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nasution, M.A. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito: Bandung
- Sutopo, H.B.1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teoritis dan Praktis*. UINS Pres: Surakarta
- Willard.A. Hanna, 1983. *Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. YOI: Jakarta